

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Perilaku Keuangan (*Behavioral finance Theory*)

Teori *behavioral finance* dikembangkan oleh Kahneman & Tversky (1979), yang menjelaskan bahwa aspek psikologis dapat memicu perilaku irasional dalam pengambilan keputusan investasi. Teori ini muncul sebagai kritik terhadap teori keuangan tradisional, khususnya *Efficient Market Hypothesis* yang mengasumsikan bahwa seluruh investor bertindak secara rasional dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan investasi. Pandangan tersebut kemudian dipertanyakan dengan berkembangnya teori keuangan perilaku (*behavioral finance*), yang menekankan bahwa keputusan investasi tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, emosional, serta berbagai bias kognitif yang menyebabkan individu sering kali menyimpang dari asumsi rasionalitas dalam teori keuangan tradisional (Kahneman & Tversky, 1979).

Menurut Loebiantoro et al. (2021), teori ini menguraikan bagaimana manusia menilai situasi dan mengambil langkah di bawah tekanan risiko serta ketidakpastian. Ketika dalam kondisi untung, investor cenderung enggan mengambil risiko, tetapi saat mengalami kerugian, mereka justru lebih berani

mencari peluang berisiko. Intinya, keputusan investasi yang tidak rasional akibat bias psikologis menjadi fondasi utama dari perilaku keuangan (*behavioral finance*) (Loebiantoro et al., 2021). Maksud dari teori ini adalah memberikan gambaran bahwa faktor psikologis dan perilaku individu dapat memengaruhi cara seseorang memproses informasi keuangan dan mengambil keputusan investasi. Sementara itu, menurut Costa et al. (2019) mendefinisikan *behavioral finance* sebagai berikut,

“Teori yang menjelaskan bagaimana manusia berperilaku dalam sebuah keputusan keuangan. *Behavioral finance* menjabarkan mengenai faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan. *Behavioral finance* menjelaskan secara khusus bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan.”

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Baker et al. (2019) yang menyatakan bahwa,

“*Behavioral finance* melibatkan berbagai macam yang ada diri manusia sebagai makhluk sosial dan intelektual yang dalam berinteraksi didasari munculnya keputusan dalam melakukan tindakan. Sehingga *behavioral finance* menjabarkan mengenai bagaimana manusia dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi keuangan yang diperolehnya dan sumber daya yang dimilikinya.”

Dalam konteks penelitian ini, *behavioral finance* menjadi landasan teoritis untuk menjelaskan bagaimana bias psikologis seperti kepercayaan diri yang berlebihan (*overconfidence*), pertimbangan emosional dalam membagi dan menggunakan dana (*mental accounting*), serta kecenderungan mental seseorang untuk tetap bergantung pada pandangan, keyakinan, atau prediksi yang telah dimilikinya sebelumnya (*conservatism*) dapat memengaruhi proses pengambilan

keputusan investasi mahasiswa. Keberadaan bias tersebut menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan informasi, tetapi juga oleh cara individu memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh sebelum menentukan pilihan investasinya. Dari penerapan konsep teori *behavioral finance* ini, tentunya memiliki manfaat bagi yang menerapkannya. Menurut Baker et al. (2019), manfaat utama meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengurangi bias kognitif, sehingga investor dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan mengoptimalkan *return* investasi.

2.1.2 Teori Prospek (*Prospect Theory*)

Menurut Kahneman & Tversky (1979) melalui teori prospek, menjelaskan bahwa teori ini tidak selalu menggunakan pertimbangan rasional saat membuat keputusan investasi, sehingga mereka terkadang bertindak irasional. Faktor psikologis investor dapat memengaruhi investor untuk membuat keputusan dalam situasi yang sangat tidak pasti. Dengan adanya ketidakpastian yang dihadapi seorang investor akan berpengaruh terhadap pertimbangan yang akan diputuskan olehnya, hal ini tergantung dengan bagaimana pilihan-pilihan tersebut dibingkai atau diformulasikan. Prinsip pembingkai atau *framing effect* menyebutkan bahwa kecenderungan memilih akan bergantung pada persepsi seseorang dalam mengambil keputusan yang lebih sering menghindari risiko (Mufidah et al., 2023).

Teori prospek merupakan pengembangan model alternatif dari teori utilitas yang telah ada sebelumnya, dimana beberapa efek yang diakibatkan dari pilihan

diantara prospek yang berisiko tidak lagi sesuai dengan prinsip dasar dari teori utilitas. Hasil keputusan yang diperoleh secara pasti lebih dikedepankan oleh investor atau disebut dengan efek kepastian, dimana investor lebih cenderung untuk memilih keputusan yang menghasilkan keuntungan pasti atau kerugian pasti dalam kondisi penghindaran risiko dan pencarian risiko. Selain itu, investor menggunakan efek isolasi, yang menghilangkan bagian dari semua prospek yang menjadi pertimbangan saat membuat keputusan. Ketika berbagai opsi tersedia dalam berbagai bentuk, preferensi investor menjadi tidak konsisten (Mufidah et al., 2023).

Teori prospek menjelaskan bahwa individu tidak mengevaluasi keputusan berdasarkan nilai akhir aset yang diperoleh, melainkan berdasarkan perubahan nilai berupa keuntungan atau kerugian yang dirasakan. Dalam teori ini, individu menilai kemungkinan suatu kejadian berdasarkan persepsi pribadi, sehingga sering kali berbeda dari probabilitas sebenarnya. Probabilitas yang kecil cenderung dilebih-lebihkan, sehingga membuat orang tertarik pada asuransi maupun perjudian (Pradhana, 2018). Hasil penelitian tersebut juga mendukung *prospect theory* yang dikembangkan oleh (Kahneman & Tversky, 1979), yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dalam mengambil keputusan investasi tidak selalu rasional. Akibatnya, bisa terjadi penyimpangan dalam proses pengambilan keputusan, yang pada akhirnya menghasilkan keputusan yang kurang tepat. Dalam penelitian ini, para investor memiliki kecenderungan melakukan bias kognitif dan bias emosional, di mana mereka lebih banyak

mengandalkan pikiran-pikiran serta perasaan yang sedang mereka alami saat itu (Mufidah et al., 2023).

Dengan demikian, Teori Prospek menjadi dasar penting dalam menjelaskan pengambilan keputusan investasi yang dipengaruhi oleh bias psikologis seperti bias *overconfidence*, *mental accounting*, dan *conservatism*. Investor mahasiswa cenderung tidak selalu membuat keputusan investasi semata-mata berdasarkan kalkulasi rasional, melainkan dipengaruhi oleh cara informasi disajikan (*framing effect*), emosi, serta persepsi terhadap risiko. Dalam konteks *overconfidence* dapat mendorong individu untuk terlalu percaya pada penilaian dan kemampuan pribadinya dalam mengevaluasi informasi, meskipun terdapat bukti objektif yang bertentangan. Sementara itu, *mental accounting* juga selaras dengan temuan teori prospek bahwa investor dapat memperlakukan dana yang diperoleh dari sumber tertentu, seperti bonus atau keuntungan sebelumnya, secara berbeda dan cenderung menempatkannya pada instrumen yang lebih berisiko karena tidak dianggap sebagai dana utama. Selain itu, *conservatism* dapat menyebabkan investor tetap berpegang pada keyakinan awal dan kurang responsif terhadap informasi baru yang relevan. Dengan demikian, teori prospek memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana bias perilaku tersebut terbentuk dalam situasi risiko dan ketidakpastian, khususnya pada investor muda seperti mahasiswa (Pradhana, 2018).

2.1.3 Bias *Overconfidence*

2.1.3.1 Pengertian Bias *Overconfidence*

Bias *overconfidence* merupakan salah satu bias yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan keuangan. Menurut Theresa et al. (2022) Bias *Overconfidence* didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang sangat yakin atas kemampuannya dan keahlian prediksinya yang selalu berhasil. Kondisi tersebut merupakan sikap normal dan dapat dijadikan sebagai cerminan dari tingkat keyakinan seseorang dalam mendapatkan sesuatu.

Menurut Wendy (2021) bias *overconfidence* adalah sebagai berikut:

“Bias *overconfidence* merupakan kecenderungan mengambil keputusan tanpa disadari, yang memberi bobot penilaian berlebih pada pengetahuan dan akurasi informasi yang dimiliki dengan mengabaikan informasi publik yang tersedia.”

Menurut Budiarto (2017) terkait *overconfidence* adalah:

“Kepercayaan yang tidak beralasan dalam penalaran intuisi seseorang, penilaian, dan kemampuan kognitif. Konsep *overconfidence* berasal dari percobaan psikologis kognitif dan survei di mana subyek melebih-lebihkan baik kemampuan prediktif mereka sendiri dan ketepatan informasi yang mereka telah diberikan.”

Menurut Supriadi et al. (2022) berkaitan dengan penjelasannya tentang *overconfidence*, menyatakan bahwa:

“*Overconfidence bias* merupakan perasaan yang dimiliki seseorang yaitu perasaan terlalu percaya dengan kemampuan serta pengetahuan yang dimilikinya dalam melakukan investasi serta memaparkan bahwa seseorang menganggap suatu keberhasilan yang mereka peroleh adalah atas kemampuan serta pengetahuan yang mereka miliki, sedangkan kegagalan yang seseorang alami adalah kesalahan yang disebabkan oleh faktor eksternal dan bukan terjadi atas kesalahan dari yang mereka lakukan.”

Menurut Jannah (2017), menyatakan bahwa bias *overconfidence* juga merupakan keyakinan yang tidak berdasarkan pada intuisi, penyesuaian, ataupun kemampuan kognitif seseorang. Sedangkan menurut Firmansyah et al. (2023) mendefinisikan bias *overconfidence* sebagai berikut:

“Bias *overconfidence* merupakan keyakinan berlebihan yang tidak didukung secara rasional terhadap kemampuan berpikir intuitif seseorang dalam menilai suatu keputusan, serta terhadap kemampuan kognitif yang dimilikinya.”

Dalam konteks investasi, bias *overconfidence* berkaitan dengan bagaimana investor mengambil keputusan berdasarkan keyakinan pribadi tanpa mempertimbangkan informasi secara menyeluruh. Kepercayaan diri yang berlebihan dapat menyebabkan investor mengabaikan risiko, melebih-lebihkan kemampuan dalam mengendalikan hasil investasi, serta mengharapkan return yang tinggi dengan risiko yang rendah, padahal kondisi tersebut tidak selalu terjadi karena adanya ketidakpastian di pasar.

Dari penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai beberapa pengertian bias *overconfidence*, dapat di simpulkan bahwa bias *overconfidence* merupakan bias perilaku yang menggambarkan tingkat kepercayaan diri individu yang berlebihan terhadap kemampuan, pengetahuan, dan prediksi dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga berpotensi menyebabkan kesalahan dalam menilai risiko dan peluang investasi.

2.1.3.2 Dimensi Bias *Overconfidence*

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan sebelumnya, maka bias *overconfidence* dalam penelitian ini dapat dibagi ke dalam beberapa dimensi sebagai berikut:

1. Keyakinan berlebih terhadap kemampuan diri
2. Keyakinan terhadap prediksi
3. Pengabaian risiko investasi

2.1.3.3 Indikator Bias *Overconfidence*

Berdasarkan beberapa definisi dan penelitian terdahulu, indikator dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan tingkat keyakinan berlebih individu terhadap kemampuan, pengetahuan, serta penilaian dalam pengambilan keputusan investasi. Adapun indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Percaya lebih unggul dari investor lain

Indikator ini menggambarkan sikap individu yang merasa memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan investor lain. Individu dengan karakteristik ini cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya serta kurang terbuka terhadap pendapat atau informasi dari pihak lain (Jannah, 2017).

2. Keyakinan memprediksi kejadian yang akan datang

Indikator ini menunjukkan bahwa investor yang mengalami *overconfidence* cenderung meyakini kemampuan mereka untuk memprediksi kejadian yang akan datang dan kondisi ekonomi dengan akurat. Keyakinan tersebut mendorong individu untuk lebih mengandalkan

intuisi dan analisis pribadi dibandingkan mempertimbangkan faktor eksternal, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi (Wendy, 2021).

3. Meremehkan risiko

Indikator ini mencerminkan perilaku investor yang cenderung meremehkan tingkat risiko yang melekat dalam setiap keputusan investasi. Investor dengan bias ini cenderung lebih fokus pada potensi keuntungan dibandingkan kemungkinan kerugian, sehingga kurang mempertimbangkan aspek risiko secara rasional dalam pengambilan keputusan investasi (Theressa et al., 2022).

4. Keyakinan akan untung besar

Indikator ini menunjukkan adanya keyakinan individu terhadap hasil atau keuntungan yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukan. Individu cenderung memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap return investasi serta meyakini bahwa keputusan yang diambil akan memberikan hasil yang optimal, meskipun terdapat ketidakpastian di pasar (Firmansyah et al., 2023).

5. Keyakinan penuh dengan pilihan investasi

Investor yang menunjukkan indikator ini memiliki kepercayaan mutlak terhadap pilihan investasi yang telah diambil. Mereka cenderung mempertahankan keputusan tersebut dan kurang mempertimbangkan informasi baru yang bertentangan, sehingga dapat menghambat proses evaluasi ulang dalam pengambilan keputusan investasi (Budiarto, 2017).

2.1.4 *Mental accounting*

2.1.4.1 Pengertian *Mental accounting*

Mental accounting merupakan konsep dalam ekonomi perilaku yang dikembangkan oleh Richard Thaler. Konsep ini menggambarkan bagaimana individu cenderung mengklasifikasikan aset mereka ke dalam akun mental yang berbeda berdasarkan sumber maupun tujuan penggunaan, dan tidak memandang uang secara rasional sebagai suatu kesatuan yang identik (Thaler, 1999).

Menurut Anggini et al. (2020) menyatakan bahwa:

“*Mental accounting* adalah proses kognitif yang digambarkan oleh sikap seseorang yang selalu ingin mengevaluasi investasi yang mereka lakukan dengan menetapkan setiap pengeluaran dan pendapatan pada posisi tertentu.”

Sejalan dengan itu, Adiputra et al. (2024) menyatakan bahwa:

“*Mental accounting* merupakan perilaku individu dalam mengelompokkan dan mengelola keuangan ke dalam beberapa kategori tertentu berdasarkan persepsi subjektif, sehingga mempengaruhi cara individu dalam mengambil keputusan keuangan.”

Lebih lanjut, Supriadi et al. (2022) berkaitan dengan penjelasan terkait pengertian *mental accounting* yaitu:

“*Mental accounting* merupakan perilaku orang yang selalu mempertimbangkan biaya dan manfaat ketika mengambil keputusan. Mereka selalu mencoba menilai situasi keuangan mereka dengan memberikan karakteristik atau kategori untuk setiap investasi dan pembenaran untuk memaksimalkan keuntungan di masa depan. Seseorang yang mempunyai *mental accounting* yang tinggi akan lebih berani dalam membuat pengambilan keputusan dan sebaliknya, seseorang yang memiliki *mental accounting* yang rendah akan memiliki sedikit keberanian dalam melakukan pengambilan keputusan.”

Selain itu, Tang & Asandimitra (2023) mendefinisikan *mental accounting* merupakan serangkaian proses kognitif yang dikenal sebagai akuntansi mental dan digunakan oleh orang-orang untuk merencanakan, menilai, serta menjaga arus aktivitas keuangan agar tetap terkendali. Sementara itu, Santi et al. (2019) juga menjelaskan bahwa *mental accounting* merupakan proses di mana individu baik secara sadar maupun tidak sadar memisahkan dana yang mereka miliki berdasarkan tujuan spesifik penggunaannya. Dalam konteks tersebut, investor cenderung memperlakukan sumber dana yang berbeda, seperti gaji dan bonus, secara tidak sama, meskipun secara nilai keduanya setara. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam pengambilan keputusan investasi.

Dari definisi-definisi yang telah diuraikan sebelumnya mengenai pengertian *mental accounting*, dapat disimpulkan bahwa *mental accounting* merupakan bias perilaku yang menggambarkan kecenderungan individu untuk mengelompokkan dan memperlakukan uang secara berbeda berdasarkan sumber maupun tujuan penggunaannya, sehingga dapat memengaruhi cara individu dalam mengevaluasi risiko dan mengambil keputusan investasi.

2.1.4.2 Dimensi *Mental accounting*

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan sebelumnya, *mental accounting* dalam penelitian ini dapat dibagi ke dalam beberapa dimensi sebagai berikut:

1. Pengelompokan keuangan
2. Perlakuan sumber dana
3. Pengendalian keuangan

2.1.4.3 Indikator *Mental accounting*

Berdasarkan beberapa definisi dan dimensi yang telah diuraikan sebelumnya, indikator *mental accounting* disusun untuk menggambarkan perilaku individu dalam mengelompokkan, mengelola, serta mengevaluasi keuangan berdasarkan persepsi subjektif, adapun indikator dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengalokasian pendapatan ke beberapa kategori

Indikator ini menggambarkan kecenderungan individu untuk memecah pendapatan ke dalam beberapa akun mental, seperti kebutuhan sehari-hari, tabungan, dan investasi. Perilaku ini mencerminkan adanya pengelompokan keuangan berdasarkan tujuan penggunaan dana serta upaya individu dalam mengontrol pengeluaran (Tang & Asandimitra, 2023).

2. Perlakuan berbeda terhadap sumber dana

Indikator ini menunjukkan bahwa individu memperlakukan pendapatan secara berbeda berdasarkan sumbernya, seperti membedakan antara gaji dan bonus. Perbedaan ini mempengaruhi cara individu dalam menggunakan dana serta dalam pengambilan keputusan investasi (Santi et al., 2019b).

3. Pemisahan anggaran konsumsi dan investasi

Indikator ini menunjukkan bahwa individu memisahkan penggunaan dana berdasarkan kebutuhan, seperti konsumsi dan investasi. Meskipun uang

bersifat fleksibel, individu tetap membuat batasan subjektif dalam penggunaannya (Adiputra et al., 2024).

4. Perbedaan evaluasi biaya berdasarkan asal uang

Dalam mengambil keputusan investasi, individu seringkali menilai tingkat risiko atau potensi kerugian secara berbeda, tergantung pada asal sumber dana tersebut. Misalnya, dana dari tabungan cenderung diinvestasikan secara hati-hati, sedangkan dana dari sumber tidak tetap seperti bonus atau keuntungan mendadak bisa digunakan untuk investasi yang lebih spekulatif (Supriadi et al., 2022).

2.1.5 *Conservatism*

2.1.5.1 Pengertian *Conservatism*

Conservatism merupakan salah satu bias kognitif dalam *behavioral finance* yang menggambarkan kecenderungan individu untuk mempertahankan keyakinan awal serta lambat dalam menyesuaikan diri terhadap informasi baru. Dalam teori keuangan tradisional, investor diasumsikan rasional, namun dalam praktiknya keputusan investasi sering dipengaruhi oleh faktor psikologis dan bias kognitif. Salah satu bentuk bias tersebut adalah *conservatism*.

Menurut Rahim et al. (2019) terkait dengan penjelasan *conservatism* yaitu:

“*Conservatism* merupakan kecenderungan individu untuk tetap menggunakan informasi lama yang tersimpan dalam pikirannya dalam proses pengambilan keputusan serta tidak segera memperbarui keyakinannya meskipun telah tersedia informasi baru yang relevan di pasar.”

Sejalan dengan itu, Giri & Adhikari (2023) menyatakan bahwa:

“*Conservatism* merupakan kecenderungan investor dalam mengambil keputusan investasi dengan bergantung pada informasi yang dimiliki sebelumnya, sehingga cenderung lambat dalam merespon informasi baru dan menyesuaikan keyakinannya terhadap perubahan kondisi pasar.”

Sementara itu, penelitian Barbosa et al. (2024) mendefinisikan *conservatism* sebagai berikut:

“*Conservatism* kecenderungan individu untuk mempertahankan informasi sebelumnya, menunjukkan ketidakpercayaan terhadap informasi baru, serta memiliki kebutuhan akan rasa aman dalam proses pengambilan keputusan investasi.”

Selain itu, Wendy (2021) mendefinisikan *conservatism* sebagai kecenderungan perilaku pemodal yang lebih meyakini informasi dan analisis masa lalu dibandingkan informasi saat ini yang menunjukkan hasil berbeda. Kemudian menurut Saraswati (2015) *conservatism* bias adalah proses mental di mana seseorang bergantung atau terpaku pada pandangan atau prediksi sebelumnya saat menghadapi informasi baru. Dalam konteks pasar modal, sikap tersebut membuat investor lambat dalam merespons perkembangan atau bukti baru yang muncul di pasar. Akibatnya, keputusan investasi yang diambil menjadi kurang responsif terhadap dinamika pasar yang terus berubah.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *conservatism* merupakan bias perilaku yang menggambarkan kecenderungan individu untuk mempertahankan keyakinan atau informasi sebelumnya serta lambat dalam menyesuaikan diri terhadap informasi baru, sehingga dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan investasi.

2.1.5.2 Dimensi *Conservatism*

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan sebelumnya, *conservatism* dalam penelitian ini dapat dibagi ke dalam beberapa dimensi sebagai berikut:

1. Ketergantungan pada informasi masa lalu
2. Resistensi terhadap informasi baru
3. Preferensi terhadap keamanan

2.1.5.3 Indikator *Conservatism*

Berdasarkan beberapa definisi dan dimensi yang telah diuraikan sebelumnya, indikator *conservatism* disusun untuk mencerminkan kecenderungan individu dalam mempertahankan keyakinan awal, merespon informasi baru, serta mengambil keputusan investasi, adapun indikator dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apresiasi dan ketergantungan pada informasi masa lalu

Indikator ini menggambarkan kecenderungan individu untuk menjadikan informasi atau pengalaman masa lalu sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi. Investor lebih mengandalkan data historis atau keputusan sebelumnya dibandingkan mempertimbangkan informasi terbaru yang tersedia di pasar. Dalam praktiknya, kondisi ini dapat menyebabkan keputusan investasi kurang mencerminkan situasi pasar terkini karena lebih berfokus pada referensi masa lalu daripada perkembangan terbaru (Rahim et al., 2019).

2. Ketidakpercayaan terhadap informasi baru

Indikator ini menunjukkan sikap skeptis terhadap informasi baru yang diterima. Kondisi ini membuat proses penyesuaian terhadap informasi pasar menjadi lebih lambat dan dapat memengaruhi ketepatan waktu dalam mengambil keputusan (Wendy, 2021).

3. Kesulitan menyerap dan memproses informasi baru

Indikator ini berkaitan dengan lambatnya individu dalam memahami dan mengevaluasi informasi terbaru, terutama jika informasi tersebut berbeda dengan keyakinan sebelumnya. Akibatnya, investor cenderung menunda pengambilan keputusan sampai merasa yakin terhadap informasi yang diperoleh (Barbosa et al., 2024).

4. Respon yang lambat terhadap perubahan pasar

Indikator ini mencerminkan kecenderungan investor untuk tidak segera menyesuaikan keputusan investasi meskipun terjadi perubahan harga atau kondisi pasar yang signifikan. Investor dengan tingkat konservatisme tinggi cenderung mempertahankan portofolio yang ada dan membutuhkan waktu lebih lama untuk melakukan penyesuaian (Giri & Adhikari, 2023).

5. Penolakan terhadap informasi yang bersifat abstrak

Indikator ini mencerminkan kecenderungan individu untuk memberikan penilaian lebih tinggi terhadap informasi yang bersifat nyata dan didukung oleh data historis dibandingkan dengan informasi yang berbasis prediktif atau abstrak. Para investor cenderung mengandalkan bukti-bukti faktual

yang telah terjadi dibandingkan mengandalkan analisis yang bersifat meramalkan kondisi di masa depan (Barbosa et al., 2024).

6. Kebutuhan akan informasi yang jelas dan stabil

Indikator ini menggambarkan kecenderungan individu untuk mengutamakan kejelasan dan kestabilan dalam pengambilan keputusan investasi. Para investor cenderung memilih instrumen yang memiliki karakteristik stabil serta tingkat ketidakpastian yang rendah (Barbosa et al., 2024).

7. Toleransi risiko yang rendah

Indikator ini berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menghindari investasi dengan tingkat risiko tinggi dan lebih memilih instrumen yang dianggap aman. Dalam proses pengambilan keputusan investasi, kondisi ini dapat berdampak pada penentuan jenis aset serta strategi investasi yang diterapkan, di mana investor cenderung memilih alternatif yang menawarkan hasil investasi yang lebih konsisten meskipun dengan tingkat pengembalian yang relatif lebih rendah (Saraswati, 2015).

2.1.6 Keputusan Investasi

2.1.6.1 Pengertian Keputusan Investasi

Menurut Tandelilin (2010) keputusan investasi adalah keputusan untuk menginvestasikan sejumlah dana atau sumber daya lainnya dengan tujuan menghasilkan keuntungan di masa depan. Sedangkan menurut Ardini & Achyani (2023) keputusan investasi merupakan hasil dari proses pengolahan informasi keuangan yang melibatkan pemahaman terhadap risiko, tingkat pengembalian,

serta tujuan keuangan individu. Keputusan investasi merupakan proses individu dalam memilih instrumen atau aset untuk mencapai tujuan keuangan di masa depan.

Sejalan dengan itu, Azhari (2021) menyatakan bahwa:

“Keputusan investasi sebagai kombinasi dari perilaku kognitif, evaluatif, dan afektif dalam menempatkan dana secara strategis berdasarkan preferensi risiko, informasi yang dimiliki, dan tujuan yang ingin dicapai.”

Sementara itu, Sukandani et al. (2019) mendefinisikan keputusan investasi sebagai suatu kebijakan yang diambil untuk mengalokasikan dana ke dalam bentuk investasi yang bertujuan untuk mendapatkan kekayaan yang maksimal untuk masa yang akan datang. Lebih lanjut, menurut Wendy (2021) keputusan investasi merupakan keputusan dalam melakukan transaksi jual-beli saham serta analisis imbal hasil investasi yang diperoleh, apakah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan investasi merupakan proses pengambilan keputusan yang dilakukan individu dalam memilih dan menempatkan dana pada suatu instrumen investasi dengan mempertimbangkan berbagai informasi, risiko, serta potensi keuntungan yang diharapkan di masa depan.

2.1.6.2 Dimensi Keputusan Investasi

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan sebelumnya, keputusan investasi merupakan proses pengambilan keputusan yang melibatkan pemahaman informasi, tujuan keuangan, serta pengelolaan dana dalam rangka

memperoleh keuntungan di masa depan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini keputusan investasi dapat dibagi ke dalam beberapa dimensi sebagai berikut:

1. Pertimbangan investasi
2. Perencanaan keuangan
3. Perilaku keuangan

2.1.6.3 Indikator Keputusan Investasi

Berdasarkan beberapa definisi dan dimensi yang telah diuraikan sebelumnya, indikator keputusan investasi disusun untuk mencerminkan kemampuan individu dalam memahami informasi investasi, menentukan tujuan keuangan, serta mengelola dan mengalokasikan dana dalam rangka pengambilan keputusan investasi. Adapun indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap saham dan investasi

Indikator ini menggambarkan sejauh mana individu memahami karakteristik saham dan instrumen investasi lainnya sebelum mengambil keputusan. Pemahaman ini membantu investor dalam memilih alternatif investasi yang tepat. Pengelolaan uang untuk investasi harus berbasis data, strategi, dan pemahaman terhadap prinsip dasar investasi, bukan sekadar tren sesaat atau dorongan emosional (Ardini & Achyani, 2023).

2. Kejelasan tujuan hidup

Indikator ini menggambarkan bahwa individu memiliki tujuan keuangan yang jelas sebagai dasar dalam menentukan keputusan investasi, seperti perencanaan masa depan atau pencapaian kesejahteraan finansial. Tujuan hidup tidak hanya terkait dengan aspek spiritual atau sosial, tetapi juga

tujuan finansial, seperti memiliki rumah, dana pensiun, pendidikan anak, atau kebebasan finansial (Tandelilin, 2010).

3. Pengelolaan keuangan pribadi

Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan pribadi adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap investor. Kemampuan mengatur keuangan tidak hanya berarti hemat, tetapi cerdas dalam mengalokasikan uang sesuai dengan nilai dan tujuan yang telah ditentukan, termasuk dalam merespon risiko dan peluang investasi (Ardini & Achyani, 2023).

4. Pengelolaan dana untuk diinvestasikan

Indikator ini menggambarkan bagaimana individu mengelola sebagian pendapatannya untuk dialokasikan ke dalam investasi. Keputusan untuk menyisihkan dana investasi menunjukkan adanya pertimbangan terhadap prioritas keuangan dan perencanaan jangka panjang. Dengan demikian, pengelolaan dana untuk diinvestasikan menjadi bagian penting dalam proses pengambilan keputusan investasi yang terencana dan berorientasi pada keberlanjutan finansial (Sukandani et al., 2019).

5. Pengetahuan tentang fluktuasi harga saham

Indikator ini menunjukkan sejauh mana individu memahami bahwa harga saham bersifat fluktuatif dan dapat berubah dalam waktu tertentu. Investor yang menyadari adanya volatilitas pasar cenderung mempertimbangkan kondisi harga sebelum mengambil keputusan investasi. Dengan demikian, pengetahuan tentang fluktuasi harga saham membantu individu dalam

melakukan evaluasi yang lebih terarah terhadap risiko dan peluang yang tersedia di pasar (Azhari, 2021).

6. Penganggaran

Anggaran keuangan berfungsi sebagai panduan dalam mengelola dana secara disiplin dan efisien. Dengan adanya perencanaan anggaran, keputusan investasi dapat disesuaikan dengan kondisi keuangan sehingga tidak mengganggu kebutuhan utama. Oleh karena itu, penganggaran mencerminkan perencanaan yang sistematis dalam menentukan keputusan investasi (Azhari, 2021).

2.1.7 Literasi Keuangan

2.1.7.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kebutuhan yang penting untuk terhindar dari masalah keuangan yang terjadi. Dengan memiliki literasi keuangan yang baik, seseorang dapat memahami cara mengelola keuangan secara tepat, sehingga mampu mengurangi perilaku bias dalam pengambilan keputusan investasi serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola pengetahuan keuangan secara lebih efisien (Khan et al., 2023). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2021) literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan.

Menurut Siregar et al. (2022) terkait dengan penjelasan literasi keuangan yaitu:

“Literasi keuangan merupakan pemahaman dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan serta menggunakan informasi keuangan sebagai dasar dalam memahami, mempertimbangkan, dan mengambil keputusan investasi secara lebih tepat.”

Sejalan dengan itu, Khan et al. (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan sebagai berikut:

“Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, mengevaluasi risiko, serta membantu individu dalam merespons dan mengambil keputusan investasi secara lebih tepat berdasarkan informasi yang dimiliki.”

Sementara itu, Firmansyah et al. (2023) mendefinisikan literasi keuangan sebagai berikut:

“Literasi keuangan merupakan tingkat pemahaman, kemampuan, dan kepercayaan individu dalam mengelola keuangan serta menggunakan informasi keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan investasi secara tepat.”

Selain itu, Lusardi (2019) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan sekaligus keterampilan untuk menerapkan pemahaman tersebut dalam pengelolaan keuangan. Sejalan dengan itu, Atkinson & Messy (2012) menyatakan bahwa literasi keuangan didefinisikan sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, serta menggunakan informasi keuangan secara tepat dalam pengambilan keputusan, sehingga mampu meminimalkan pengaruh bias perilaku dan meningkatkan kualitas keputusan investasi.

2.1.7.2 Dimensi Literasi Keuangan

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan sebelumnya, literasi keuangan mencerminkan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, serta menggunakan informasi keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini literasi keuangan dapat dibagi ke dalam beberapa dimensi sebagai berikut:

1. Pengetahuan keuangan
2. Keterampilan keuangan
3. Pemahaman investasi

2.1.7.3 Indikator Literasi Keuangan

Berdasarkan beberapa definisi dan dimensi yang telah diuraikan sebelumnya, literasi keuangan dalam penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara bias perilaku dan keputusan investasi. Oleh karena itu, indikator literasi keuangan disusun untuk mencerminkan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan serta menggunakan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan. Adapun indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman dasar keuangan pribadi (*General Personal Finance*)

Indikator ini menunjukkan kemampuan individu dalam memahami konsep dasar keuangan seperti inflasi, suku bunga, nilai waktu uang, dan prinsip dasar lainnya yang digunakan dalam pengelolaan keuangan. Kemampuan ini berperan penting dalam membantu individu mengambil keputusan finansial secara rasional dan terencana (Lusardi, 2019).

2. Kemampuan mengelola simpanan dan pinjaman (*Saving and Borrowing*)

Indikator ini menunjukkan kecakapan individu dalam memahami serta mengelola instrumen simpan pinjam. Hal ini meliputi pengetahuan mengenai tabungan, kredit, deposito, serta berbagai produk perbankan lainnya. Pemahaman yang baik pada aspek ini memungkinkan individu untuk memanfaatkan fasilitas keuangan secara optimal serta menghindari risiko yang tidak diinginkan (Siregar et al., 2022).

3. Investasi (*Investment*)

Indikator ini mencerminkan kecakapan individu dalam memahami instrumen dan konsep investasi. Hal ini meliputi pengetahuan mengenai reksa dana, pasar modal, risiko investasi, serta prinsip dasar pengelolaan portofolio. Pemahaman investasi yang baik membantu individu dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana dan berorientasi pada pertumbuhan aset jangka panjang (Khan et al., 2023).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang akan digunakan sebagai salah satu sumber referensi pada penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mampu mempengaruhi keputusan investasi yaitu:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Rahma (2025)	Pengaruh Bias <i>Overconfidence</i> , <i>Mental accounting</i> , dan <i>Conservatism</i> terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa Generasi Z di Indonesia dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi:	<i>Overconfidence</i> , <i>Mental accounting</i> , <i>Conservatism</i> , <i>Financial Literacy</i> (Moderasi), Keputusan Investasi	<i>Overconfidence</i> , <i>mental accounting</i> , dan <i>conservatism</i> berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Literasi keuangan tidak memoderasi <i>overconfidence</i> dan <i>mental accounting</i> , namun memoderasi secara negatif hubungan <i>conservatism</i> terhadap keputusan investasi.	Persamaan: Variabel sama dengan penelitian ini <i>overconfidence</i> , <i>mental accounting</i> , <i>conservatism</i> , dan literasi keuangan sebagai moderasi. Perbedaan: Objek mahasiswa FEB di

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis			Indonesia secara umum dan olah data dengan Smart PLS, sedangkan penelitian ini fokus pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung dan olah data dengan SPSS.
2	Supriadi, Djuniardi, & Hamzah (2022)	Pengaruh <i>Overconfidence Bias</i> , <i>Mental accounting</i> Dan <i>Familiarity Bias</i> Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi	<i>Overconfidence Bias</i> , <i>Mental accounting</i> , <i>Familiarity Bias</i> , Keputusan Investasi	<i>Overconfidence Bias</i> , <i>Mental accounting</i> dan <i>Familiarity Bias</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.	Persamaan: Menguji <i>overconfidence</i> dan <i>mental accounting</i>. Perbedaan: Tidak menguji <i>conservatism</i> dan tidak menggunakan variabel moderasi.

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
3	Giri & Adhikari (2023)	<i>The influence of conservatism and overconfidence on investment decisions among investors in Nepali stock market</i>	<i>Conservatism, Overconfidence, Keputusan Investasi</i>	<i>Conservatism</i> berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan <i>overconfidence</i> tidak berpengaruh signifikan.	Persamaan: Menguji <i>conservatism</i> dan <i>overconfidence</i> terhadap keputusan investasi. Perbedaan: Objek investor Nepal, tidak menggunakan <i>mental accounting</i> dan literasi keuangan sebagai variabel moderasi.
4	Salsabila & Arifin (2024)	Pengaruh <i>Herding Behavior, Overconfidence</i> dan <i>Risk Tolerance</i> Terhadap Keputusan Investasi Dengan <i>Financial Literacy</i> Sebagai Variabel	<i>Herding Behaviour, Overconfidence, Risk Tolerance, Financial Literacy</i> (Moderasi)	<i>herding behavior, overconfidence</i> dan <i>risk tolerance</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. <i>Financial literacy</i> tidak dapat memoderasi hubungan antara <i>herding behavior, overconfidence</i> dan	Persamaan: Menguji <i>overconfidence</i> dan literasi keuangan sebagai moderasi. Perbedaan: Tidak menguji <i>mental</i>

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		Moderasi		<i>risk tolerance.</i>	<i>accounting</i> dan <i>conservatism.</i>
5	Santi, Sahara, & Kamaludin (2019)	<i>The Effect Of Mental accounting On Student's Investment Decisions</i>	<i>Mental accounting, Keputusan Investasi</i>	<i>Mental accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa.	Persamaan: Menguji <i>mental accounting</i>. Perbedaan: Tidak menguji <i>overconfidence</i>, <i>conservatism</i>, dan literasi keuangan.
6	Adiputra, Bangun, & Graceilla (2024)	<i>The Influence Of Financial Socialization, Overconfidence And Mental accounting On Investment Decisions</i>	<i>Financial Socialization, Overconfidence, Mental accounting, Investment Decisions</i>	<i>Financial socialization</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>investment decision</i>. <i>Overconfidence</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>investment decision</i>. <i>Mental accounting</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>investment decision</i>.	Persamaan: Menguji <i>Overconfidence</i> dan <i>mental accounting</i> pada mahasiswa. Perbedaan: Tidak menguji <i>conservatism</i> dan tidak menggunakan literasi keuangan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
					sebagai variabel moderasi.
7	Wibowo & Widianingsih (2025)	<i>Behavioral Biases, Financial Literacy and Investment Decision-Making</i>	<i>Self-Control, Overconfidence, Herding, Mental accounting, Financial Literacy (Moderasi), Keputusan Investasi</i>	<i>Self-control</i> dan <i>overconfidence</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. <i>Herding</i> dan <i>mental accounting</i> tidak berpengaruh signifikan. Literasi keuangan tidak memoderasi <i>self-control</i> , <i>overconfidence</i> , dan <i>herding</i> . Namun, literasi keuangan memperlemah pengaruh negatif <i>mental accounting</i> terhadap keputusan investasi.	Persamaan: Menguji <i>overconfidence</i> serta <i>mental accounting</i> dan literasi keuangan sebagai moderasi. Perbedaan: Tidak menguji <i>conservatism</i> dan menambahkan variabel <i>self-control</i> serta <i>herding</i>.
8	Wendy (2021)	Efek Interaksi Literasi Keuangan dalam Keputusan Investasi: Pengujian Bias-Bias Psikologi	<i>herding, overconfidence, disposition effect, conservatism, availability, Financial Literacy</i>	<i>Herding, overconfidence, disposition effect</i> , dan <i>conservatism</i> berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. <i>Availability</i> tidak signifikan. <i>Financial literacy</i> memoderasi	Persamaan: Menguji <i>overconfidence</i> serta <i>conservatism</i> dan literasi keuangan sebagai

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			(Moderasi), Keputusan Investasi	dengan memperlemah pengaruh <i>herding, overconfidence, disposition effect, conservatism, dan availability</i> terhadap keputusan investasi.	moderasi. Perbedaan: Tidak menguji <i>mental accounting</i> .
9	Fitriani, Puspita, & Yuliari (2023)	<i>Cognitive Dissonance Bias Dan Overconfidence Bias Di Moderasi Financial Literacy Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham Di Kota Kediri</i>	<i>Cognitive Dissonance Bias, Overconfidence Bias, Financial Literacy (Moderasi)</i>	<i>Cognitive dissonance</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. <i>Overconfidence</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. <i>Financial literacy</i> berpengaruh terhadap keputusan investasi. <i>Cognitive dissonance</i> bias yang melalui variabel <i>financial literacy</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. <i>Overconfidence</i> bias melalui variabel <i>financial literacy</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.	Persamaan: Menguji <i>overconfidence</i> dan literasi keuangan sebagai moderasi. Perbedaan: Tidak menguji <i>mental accounting</i> dan <i>conservatism</i> ; objek investor saham di Kota Kediri.
10	Rahim, Shah & Aamir (2019)	<i>Impact Of Conservatism Bias</i>	<i>Conservatism Bias, Investment Decisions</i>	<i>Conservatism bias</i> berpengaruh positif dan signifikan pada	Persamaan: Menguji

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		<i>Effect On Investment Decisions Of Pakistani Stock Investor</i>		keputusan investasi.	<i>Conservatism.</i> Perbedaan: Tidak menguji <i>overconfidence</i> dan <i>mental accounting</i> serta tidak menggunakan moderasi.
11	Tang & Asandimitra (2023)	Pengaruh <i>Mental accounting, Regret Aversion Bias, Herding Bias, Loss Aversion, Risk Perception</i> , dan <i>Financial Literacy</i> Terhadap Keputusan Investasi Investor Generasi Z	<i>Mental accounting, Regret Aversion Bias, Herding Bias, Loss Aversion, Risk Perception, Financial Literacy</i> , Keputusan Investasi	<i>Herding bias, risk perception</i> , dan <i>financial literacy</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan <i>mental accounting, regret aversion</i> , dan <i>loss aversion</i> tidak berpengaruh signifikan.	Persamaan: Menguji <i>mental accounting</i> terhadap keputusan investasi. Perbedaan: tidak menguji <i>overconfidence</i> dan <i>conservatism</i> serta tidak menggunakan variabel moderasi.
12	Usriyono & Wahyudi (2023)	<i>The Investment Decision of Millennial</i>	<i>Overconfidence, Herding, Trait</i> ,	Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh	Persamaan: Menguji

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		<i>Generation: An Analysis Using Financial Literacy and Financial Behavior</i>	<i>Anger, Trait Anxiety, Financial Literacy (Moderasi), Investment Decision</i>	yang signifikan dan positif pada variabel <i>overconfidence</i> , <i>trait anger</i> , dan <i>trait anxiety</i> terhadap keputusan investasi. Sebaliknya, variabel <i>herding behavior</i> tidak berpengaruh signifikan namun bernilai positif terhadap keputusan investasi. Literasi keuangan mampu memoderasi perilaku keuangan.	<i>overconfidence</i> dan literasi keuangan dalam model moderasi terhadap keputusan investasi. Perbedaan: Objek generasi milenial, tidak menguji <i>mental accounting</i> dan <i>conservatism</i> .
13	Gulo & Cahyonowati (2024)	Pengaruh <i>Overconfidence Bias</i> , <i>Herding Bias</i> , <i>Self Attribution Bias</i> , dan <i>Confirmation Bias</i> terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Investor Pemula (Studi Kasus pada KSPM Diponegoro)	<i>Overconfidence Bias</i> , <i>Herding Bias</i> , <i>Self Attribution Bias</i> , <i>Confirmation Bias</i> , Keputusan Investasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self-attribution</i> bias berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Sedangkan <i>overconfidence</i> bias, <i>herding</i> bias, dan <i>confirmation</i> bias tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi investor pemula.	Persamaan: Menguji <i>overconfidence</i> bias terhadap keputusan investasi. Perbedaan: Tidak menguji <i>mental accounting</i> dan <i>conservatism</i> serta tidak menggunakan variabel moderasi.

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
14	Mahadevi & Asandimitra (2021)	Pengaruh <i>Status Quo</i> , <i>Herding Behaviour</i> , <i>Representativeness Bias</i> , <i>Mental accounting</i> , serta <i>Regret Aversion Bias</i> terhadap Keputusan Investasi Investor Milenial di Kota Surabaya	<i>Status Quo Bias</i> , <i>Herding Behaviour</i> , <i>Representativeness Bias</i> , <i>Mental accounting</i> , <i>Regret Aversion Bias</i> , <i>Keputusan Investasi</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>status quo</i> bias dan <i>regret aversion</i> bias berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Sedangkan <i>herding behaviour</i> , <i>representativeness</i> bias, dan <i>mental accounting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi investor milenial.	Persamaan: Menguji <i>mental accounting</i> terhadap keputusan investasi. Perbedaan: Tidak menguji <i>overconfidence</i> dan <i>conservatism</i> serta tidak menggunakan variabel moderasi.
15	Pradnyasari et al. (2025)	<i>The Influence of Inflation, Mental accounting, and Risk Aversion on Investment Decisions with Financial Literacy as a Moderating Variable</i>	<i>Inflation</i> , <i>Mental accounting</i> , <i>Risk Aversion</i> , <i>Financial Literacy</i> (Moderasi), <i>Keputusan Investasi</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>inflation</i> dan <i>mental accounting</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan <i>risk aversion</i> berpengaruh negatif dan signifikan. Selain itu, <i>financial literacy</i> sebagai variabel moderasi mampu memperkuat pengaruh <i>mental accounting</i> serta memperlemah	Persamaan: Menguji <i>mental accounting</i> terhadap keputusan investasi serta menggunakan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Perbedaan: Tidak menguji <i>overconfidence</i> dan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
				pengaruh <i>inflation</i> dan <i>risk aversion</i> terhadap keputusan investasi.	<i>conservatism</i> , melainkan menggunakan variabel <i>inflation</i> dan <i>risk aversion</i> .
16	Saraswati (2015)	<i>The Effect of Anchoring and Adjustment Bias and Conservatism Bias on Investment Decision Making</i>	<i>Anchoring and Adjustment Bias, Conservatism Bias, Keputusan Investasi (Berdasarkan risk tolerance & corporate image)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>anchoring and adjustment</i> bias berpengaruh positif signifikan terhadap <i>risk tolerance</i> , sedangkan <i>conservatism</i> bias berpengaruh negatif terhadap <i>risk tolerance</i> . Namun, <i>anchoring</i> dan <i>conservatism</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi berdasarkan <i>corporate image</i> .	Persamaan: Menguji <i>conservatism</i> terhadap keputusan investasi. Perbedaan: Tidak menguji <i>overconfidence</i> dan <i>mental accounting</i> serta tidak menggunakan variabel moderasi.
17	Roziqin (2025)	Pengaruh <i>Mental accounting, Familiarity Bias</i> dan <i>Self-Attribution Bias</i> terhadap Pengambilan Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i> (Studi	<i>Mental accounting, Familiarity Bias, Self-Attribution Bias, Keputusan Investasi</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>mental accounting, familiarity</i> bias, dan <i>self-attribution</i> bias berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, baik secara parsial maupun simultan.	Persamaan: Menguji <i>mental accounting</i> terhadap keputusan investasi. Perbedaan: Tidak menguji

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		Kasus Mahasiswa FEBI Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)			<i>overconfidence</i> dan <i>conservatism</i> serta tidak menggunakan variabel moderasi.
18	Wibowo (2025)	<i>Mental accounting, Financial Literacy, SES, and Risk Profile Shaping Young Investors' Decisions</i>	<i>Mental accounting, Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi, Profil Risiko (Moderasi), Keputusan Investasi</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>mental accounting</i> dan literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan status sosial ekonomi berpengaruh negatif signifikan. Selain itu, profil risiko tidak berpengaruh langsung, namun mampu memoderasi hubungan antara status sosial ekonomi dan keputusan investasi.	Persamaan: Menguji <i>mental accounting</i> terhadap keputusan investasi. Perbedaan: Tidak menguji <i>overconfidence</i> dan <i>conservatism</i> serta menggunakan profil risiko sebagai variabel moderasi.
19	Nurhardika et al. (2025)	Pengaruh <i>Overconfidence</i> dan <i>Representativeness</i> terhadap Keputusan Investasi Investor di	<i>Overconfidence, Representativeness, Financial Literacy (Moderasi), Keputusan Investasi</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>overconfidence</i> dan <i>representativeness</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Selain itu, <i>financial</i>	Persamaan: Menguji <i>overconfidence</i> terhadap keputusan investasi serta menggunakan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		Pasar Modal dengan <i>Financial Literacy</i> sebagai Variabel Moderating		<i>literacy</i> mampu memoderasi pengaruh <i>representativeness</i> , namun tidak mampu memoderasi pengaruh <i>overconfidence</i> terhadap keputusan investasi.	literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Perbedaan: Tidak menguji <i>mental accounting</i> dan <i>conservatism</i> serta menggunakan variabel <i>representativeness</i> sebagai variabel independen tambahan.
20	Biyati & Pertiwi (2024)	<i>The Influence of Overconfidence, Disposition Effect, and Risk Aversion on Sharia Stock Investment Decisions with Financial Literacy as a Moderating Variable</i>	<i>Overconfidence, Disposition Effect, Risk Aversion, Financial Literacy</i> (Moderasi), Keputusan Investasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>overconfidence</i> dan <i>financial literacy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham syariah. Sedangkan <i>disposition effect</i> dan <i>risk aversion</i> tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, <i>financial literacy</i> tidak	Persamaan: Menguji <i>overconfidence</i> terhadap keputusan investasi serta menggunakan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Perbedaan:

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		(<i>A Study on Investors of KSPM-GIS UIN Raden Mas Said Surakarta</i>)		memoderasi pengaruh <i>overconfidence</i> dan <i>disposition effect</i> , namun mampu memoderasi pengaruh <i>risk aversion</i> terhadap keputusan investasi.	Tidak menguji <i>mental accounting</i> dan <i>conservatism</i> serta menggunakan variabel <i>disposition effect</i> dan <i>risk aversion</i> sebagai variabel independen tambahan.
21	Yuwana et al. (2025)	Pengaruh <i>Herding Behavior</i> dan <i>Overconfidence</i> terhadap Keputusan Investasi Generasi Muda di Surabaya dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi	<i>Herding Behavior</i> , <i>Overconfidence</i> , Literasi Keuangan (Moderasi), Keputusan Investasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>herding behavior</i> dan <i>overconfidence</i> berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi. Selain itu, literasi keuangan mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh <i>herding behavior</i> dan <i>overconfidence</i> terhadap keputusan investasi.	Persamaan: Menguji <i>overconfidence</i> terhadap keputusan investasi serta menggunakan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Perbedaan: Tidak menguji <i>mental accounting</i> dan <i>conservatism</i> .

Sumber: Data yang diolah oleh Peneliti, 2026

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran, atau *framework*, adalah sebuah struktur konseptual yang digunakan untuk mengorganisir dan menghubungkan berbagai gagasan, teori, atau konsep dalam suatu bidang penelitian atau pemahaman tertentu. Kerangka pemikiran membantu mengatur pemikiran dan pendekatan dalam menganalisis masalah, mengembangkan argumen, atau merancang suatu rencana. Hal ini membantu memperjelas hubungan antara konsep-konsep yang relevan dan memberikan landasan untuk membangun pemahaman atau menyusun suatu penelitian atau kajian yang sistematis. Kerangka pemikiran dapat berbentuk diagram, model konseptual, atau urutan logis dari gagasan-gagasan yang saling terkait.

2.3.1 Pengaruh Bias *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa

Keputusan investasi yang dilakukan oleh mahasiswa saat ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi. Mahasiswa dapat dengan mudah memperoleh informasi mengenai saham, reksa dana, maupun instrumen investasi lainnya melalui berbagai platform digital. Kemudahan tersebut sering kali meningkatkan rasa percaya diri dalam menentukan pilihan investasi. Namun, tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam kondisi tertentu dapat berkembang menjadi bias *overconfidence*, yang berpotensi memengaruhi keputusan investasi.

Overconfidence merupakan kecenderungan individu untuk melebih-lebihkan kemampuan, pengetahuan, dan ketepatan prediksi yang dimilikinya. Menurut Adil et al. (2021) Perilaku yang terlalu optimis yang sering dilakukan investor terkadang tanpa analisis dan pendalaman informasi yang mendalam. Keadaan ini ialah hal yang normal yang sering terjadi selaku bentuk gambaran perilaku irasional dan melakukan perdagangan atau investasi yang berlebihan. Keterhubungan antara bias *overconfidence* terhadap keputusan investasi didasari oleh teori *behavioral finance*, yang menjelaskan bahwa perilaku keuangan individu sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis sehingga tidak selalu rasional. Dalam teori tersebut, *overconfidence* menyebabkan investor menilai informasi dan risiko berdasarkan keyakinan subjektif. Sejalan dengan itu, dalam kerangka *prospect theory*, individu cenderung mengevaluasi keputusan berdasarkan persepsi terhadap potensi keuntungan dan kerugian, bukan berdasarkan probabilitas objektif. Investor yang terlalu percaya diri cenderung lebih fokus pada kemungkinan keuntungan dan meremehkan risiko kerugian. Kondisi ini dapat mendorong individu untuk mengambil keputusan investasi yang kurang hati-hati, seperti melakukan transaksi berlebihan atau mempertahankan keputusan meskipun terdapat informasi baru yang relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriadi et al. (2022), Rahma (2025), dan Wibowo & Widianingsih (2025) menyatakan bahwa *overconfidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Salsabila & Arifin (2024), Adiputra et al. (2024), Wendy (2021) serta Usriyono & Wahyudi (2023), yang menunjukkan bahwa

overconfidence memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Namun demikian, penelitian Giri & Adhikari (2023) serta Gulo & Cahyonowati (2024) menemukan bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Selain itu, Fitriani et al. (2023) juga menyatakan bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, berkaitan dengan pengaruh bias *overconfidence* terhadap keputusan investasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *overconfidence* memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Tingkat kepercayaan diri yang berlebihan dalam menilai kemampuan dan informasi dapat memengaruhi cara individu dalam menentukan pilihan investasi serta dalam menilai risiko dan peluang yang ada.

2.3.2 Pengaruh *Mental accounting* Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa

Dalam pengelolaan keuangan, individu sering kali tidak memperlakukan seluruh uang yang dimilikinya secara sama. Mahasiswa yang mulai aktif dalam dunia investasi seringkali memisahkan dana mereka berdasarkan kebutuhan spesifik, seperti dana untuk konsumsi, tabungan, maupun investasi. Pola pengelompokan dana tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap cara individu dalam menentukan keputusan investasi. Cara berpikir seperti ini dikenal dalam teori *behavioral finance* sebagai *mental accounting*.

Mental accounting merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Thaler (1999), yang menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan dan mengevaluasi uang ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan sumber atau tujuan penggunaannya, meskipun secara ekonomi seluruh uang memiliki nilai yang sama. Menurut Thaler (1999), individu membentuk “akun mental” untuk mengatur dan mengevaluasi transaksi keuangan, sehingga keputusan yang diambil sering kali tidak sepenuhnya rasional. Dalam konteks investasi, individu dapat memperlakukan keuntungan dan kerugian secara berbeda tergantung pada akun mental yang dibentuknya.

Keterhubungan antara *mental accounting* dan keputusan investasi didasari oleh teori *behavioral finance*, yang menyatakan bahwa keputusan keuangan individu tidak selalu rasional karena dipengaruhi oleh faktor psikologis. *Mental accounting* menyebabkan individu mengevaluasi keputusan berdasarkan kategori subjektif, bukan berdasarkan keseluruhan portofolio secara objektif. Selain itu, dalam kerangka *Prospect Theory* yang dikemukakan oleh Kahneman & Tversky (1979), individu cenderung lebih sensitif terhadap kerugian dibandingkan keuntungan. Ketika kerugian ditempatkan dalam suatu akun mental tertentu, individu dapat menunjukkan kecenderungan mempertahankan investasi yang merugi atau mengambil keputusan yang kurang rasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa cara individu mengelompokkan dana dapat memengaruhi keputusan investasi yang diambil.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *mental accounting* memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Dalam penelitian Supriadi et al. (2022),

Wibowo (2025) serta Roziqin (2025) menyatakan bahwa *mental accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Santi et al. (2019) yang menyatakan bahwa *mental accounting* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa. Penelitian Adiputra et al. (2024) serta Pradnyasari et al. (2025) juga menemukan bahwa *mental accounting* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *investment decision*. Selain itu, Rahma (2025) menyatakan bahwa *mental accounting* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi mahasiswa. Namun demikian, penelitian Tang & Asandimitra (2023), Wibowo & Widianingsih (2025) serta Mahadevi & Asandimitra (2021) menunjukkan bahwa *mental accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *mental accounting* memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Kecenderungan individu dalam mengelompokkan dan mengevaluasi dana berdasarkan kategori subjektif dapat memengaruhi cara mahasiswa dalam menentukan pilihan investasi serta dalam menilai keuntungan dan kerugian yang dihadapi.

2.3.3 Pengaruh *Conservatism* Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa

Dalam pengambilan keputusan investasi, individu tidak selalu secara cepat menyesuaikan diri terhadap informasi baru yang tersedia di pasar. Mahasiswa yang aktif memperoleh berbagai informasi investasi melalui platform digital dapat saja tetap mempertahankan keyakinan awal mereka meskipun terdapat informasi terkini yang relevan dan tersedia. Kecenderungan untuk tetap berpegang pada

informasi atau keyakinan sebelumnya dikenal sebagai *conservatism* bias dalam teori *behavioral finance*.

Conservatism didefinisikan sebagai kondisi ketika individu menggunakan informasi lama yang tersimpan dalam pikirannya untuk mengambil keputusan dan tidak memperbarui keyakinannya terhadap informasi baru yang tersedia di pasar (Rahim et al., 2019). Individu cenderung mempertahankan estimasi awal meskipun terdapat bukti yang bertentangan. Dalam konteks investasi, bias ini dapat menyebabkan investor kurang responsif terhadap perubahan kondisi pasar dan tetap mempertahankan keputusan sebelumnya meskipun informasi baru menunjukkan perlunya penyesuaian.

Keterhubungan antara *conservatism* dan keputusan investasi didasari oleh teori *behavioral finance*, yang menjelaskan bahwa individu memiliki keterbatasan dalam memproses informasi secara rasional dan objektif. *Conservatism* menyebabkan investor menyesuaikan keyakinan secara bertahap dan tidak proporsional terhadap informasi baru. Selain itu, dalam kerangka *Prospect Theory*, individu cenderung mengevaluasi informasi berdasarkan persepsi subjektif terhadap keuntungan dan kerugian. Ketika investor terlalu bergantung pada keyakinan awal, keputusan investasi yang diambil dapat kurang mencerminkan kondisi pasar yang aktual. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *conservatism* yang dimiliki individu dapat memengaruhi kualitas dan ketepatan keputusan investasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *conservatism* memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Dalam penelitian Rahim et al. (2019) dan Rahma

(2025) menyatakan bahwa *conservatism* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Giri & Adhikari (2023) serta Wendy (2021), yang menunjukkan bahwa *conservatism* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Sementara itu berbeda dengan Saraswati (2015) menyatakan bahwa *conservatism* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *conservatism* memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Kecenderungan individu untuk mempertahankan keyakinan awal dan lambat dalam menyesuaikan diri terhadap informasi baru dapat memengaruhi cara mahasiswa dalam menentukan keputusan investasi.

2.3.4 Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh Bias *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa

Dalam penelitian ini, literasi keuangan berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *overconfidence* dan keputusan investasi. *Overconfidence* dapat menyebabkan individu memiliki keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuan dan informasi yang dimilikinya, sehingga keputusan investasi yang diambil kurang mempertimbangkan risiko secara objektif. Dalam kondisi tersebut, literasi keuangan dapat mempengaruhi hubungan antara *overconfidence* dan keputusan investasi. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi umumnya lebih mampu memahami informasi serta mengevaluasi risiko secara rasional, sehingga pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi dapat berkurang (Lusardi, 2019).

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian ini diantaranya yaitu, Rahma (2025), (Biyati & Pertiwi, 2024) serta Nurhardika et al. (2025) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memoderasi pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi. Sementara itu, penelitian Salsabila & Arifin (2024), Fitriani et al. (2023), serta Wibowo & Widianingsih (2025) menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan tersebut. Namun, penelitian Usriyono & Wahyudi (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan dapat memoderasi *overconfidence* yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan positif dalam mempengaruhi keputusan investasi. Kemudian Wendy (2021) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran dalam memoderasi *overconfidence* dalam pengambilan keputusan investasi dan penelitian Yuwana et al. (2025) menyatakan bahwa literasi keuangan mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi.

2.3.5 Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh *Mental accounting* Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa

Literasi keuangan berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *mental accounting* dan keputusan investasi. *Mental accounting* menyebabkan individu mengelompokkan dana ke dalam kategori tertentu secara subjektif, sehingga keputusan investasi yang diambil tidak selalu berdasarkan pertimbangan menyeluruh terhadap kondisi keuangan secara keseluruhan. Dalam konteks investasi, investor dapat memperlakukan dana investasi secara terpisah berdasarkan sumber atau tujuan tertentu, meskipun secara ekonomi seluruh dana

memiliki nilai yang sama. Dalam kondisi tersebut, literasi keuangan dapat mempengaruhi hubungan antara *mental accounting* dan keputusan investasi. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu mengevaluasi penggunaan dana secara rasional, sehingga dapat memperlemah pengaruh *mental accounting* terhadap keputusan investasi (Lusardi, 2019). Sebaliknya, individu dengan literasi keuangan yang rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh *mental accounting*, sehingga pengaruh bias tersebut terhadap keputusan investasi menjadi lebih kuat.

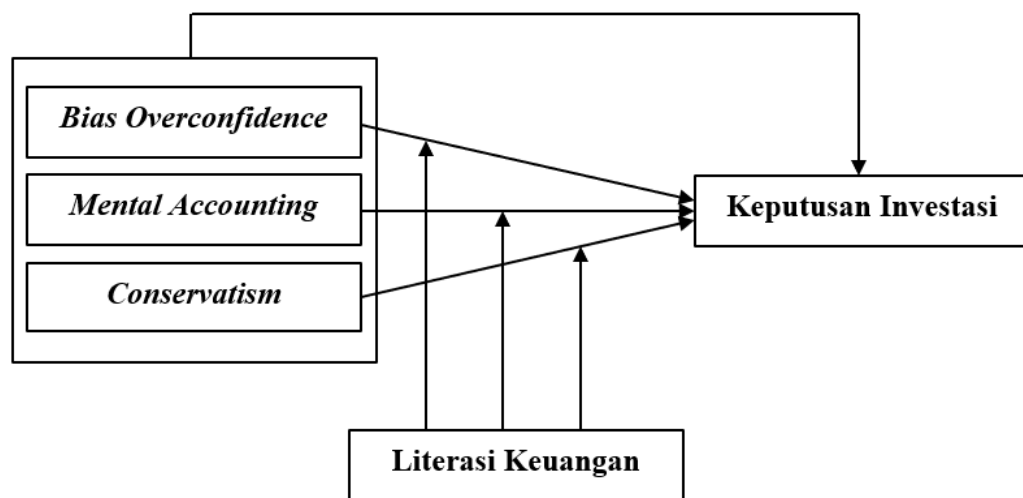
Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian ini diantaranya yaitu, Rahma (2025) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memoderasi pengaruh *mental accounting* terhadap keputusan investasi. Namun, penelitian Wibowo & Widianingsih (2025) menjelaskan bahwa literasi keuangan memperlemah pengaruh *mental accounting* terhadap keputusan investasi. Sementara itu, penelitian Pradnyasari et al. (2025) menyatakan bahwa *financial literacy* sebagai variabel moderasi mampu memperkuat pengaruh *mental accounting*

2.3.6 Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh *Conservatism* Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa

Dalam penelitian ini, literasi keuangan berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *conservatism* dan keputusan investasi. *Conservatism* merupakan kecenderungan individu untuk mempertahankan keyakinan awal dan lambat dalam menyesuaikan diri terhadap informasi baru. Dalam konteks investasi, bias ini dapat menyebabkan investor tetap berpegang pada keputusan

sebelumnya meskipun terdapat informasi baru yang relevan dengan kondisi pasar. Dalam situasi tersebut, literasi keuangan dapat memengaruhi hubungan antara *conservatism* dan keputusan investasi. Individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengevaluasi informasi secara objektif, sehingga dapat mengurangi kecenderungan untuk mempertahankan keyakinan yang sudah tidak relevan. Sebaliknya, individu dengan literasi keuangan yang rendah cenderung lebih sulit menyesuaikan diri terhadap informasi baru, sehingga pengaruh *conservatism* terhadap keputusan investasi menjadi lebih kuat.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian ini diantaranya yaitu, Rahma (2025) menyatakan bahwa literasi keuangan memoderasi secara negatif pengaruh *conservatism* terhadap keputusan investasi. Penelitian Wendy (2021) juga menjelaskan bahwa literasi keuangan memoderasi dengan memperlemah pengaruh *conservatism* terhadap keputusan investasi.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang sesuai dengan judul “Pengaruh Bias *Overconfidence*, *Mental accounting* dan *Conservatism* Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi” yaitu:

Hipotesis 1 : Bias *overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi mahasiswa.

Hipotesis 2 : *Mental accounting* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi mahasiswa.

Hipotesis 3 : *Conservatism* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi mahasiswa.

Hipotesis 4 : Bias *overconfidence*, *mental accounting* dan *conservatism* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi mahasiswa.

Hipotesis 5 : Literasi keuangan memoderasi pengaruh positif bias *overconfidence* terhadap keputusan investasi mahasiswa.

Hipotesis 6 : Literasi keuangan memoderasi pengaruh positif *mental accounting* terhadap keputusan investasi mahasiswa.

Hipotesis 7 : Literasi keuangan memoderasi pengaruh positif *conservatism* terhadap keputusan investasi mahasiswa.